

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, salah satu masalah yang menarik untuk dikaji yaitu berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan adalah mengenai kesiapan kerja siswa. Saat ini, banyak usaha atau bahkan industri yang menolak para pelamar kerja karena keahlian/kompetensinya tidak sesuai dengan yang dibutuhkan di dunia kerja. Hal ini mengakibatkan masalah pengangguran di Indonesia cukup mengkhawatirkan, seiring dengan bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun jumlah pengangguran juga semakin meningkat.

Oleh karena itu, Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan dan etos kerja yang tinggi, sehingga mampu berperan aktif dalam mengisi pembangunan dan mampu untuk berkompetisi dalam dunia kerja yang semakin ketat sehingga dapat menekan jumlah pengangguran di Indonesia. Hampir semua lapangan pekerjaan menuntut sumber daya manusia yang terampil dalam bidang kerja yang akan digelutinya. Untuk memperoleh tenaga-tenaga kerja tersebut serta memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh para pencari kerja ini kuncinya terletak di dunia pendidikan.

Dalam hal penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan sangat erat kaitannya dengan dunia kerja. Sekolah menengah kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang memiliki tujuan umum mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja. Tujuan ini mengacu berdasarkan pasal 15 Undang-Undang

Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa “Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu”.

Tujuan tersebut harus menjadi acuan utama bagi sekolah menengah kejuruan, bahwa lulusan SMK setelah selesai mengenyam pendidikan harus memiliki kemampuan yang baik dibandingkan dengan lulusan SMA. Sehingga dalam proses belajar mengajar pun tentunya akan berbeda antara pengajaran di SMK dengan SMA yang tujuan utamanya bukan untuk mempersiapkan peserta didik untuk terjun ke dunia kerja.

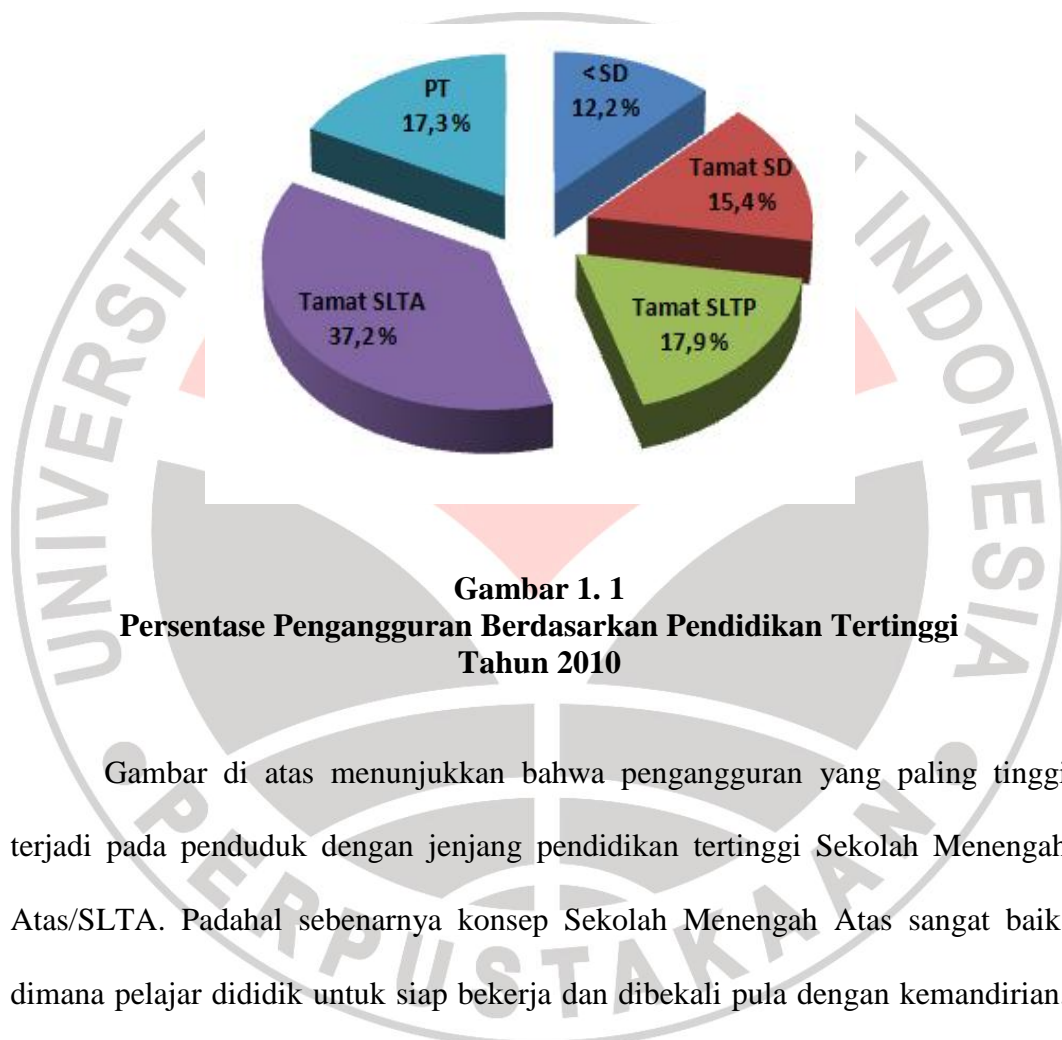
Menurut *American Vocational Assocoation* dalam Thomson (1973:III) dalam Made Wena (1996:1), mendefinisikan pendidikan kejuruan sebagai “*Education designed to develop skill, abilities, understandings, attitudes, work habits, and appreciations needed by workers to enter and make progress in employment on useful and productive basis*”.

Dari pengertian di atas, pendidikan kejuruan pada dasarnya bertujuan mengembangkan keterampilan, kemampuan, pemahaman, sikap, kebiasaan kerja dan pengetahuan bagi pekerja guna memenuhi dan mengembangkan keterampilan kerja agar mampu menjadi pekerja yang betul-betul berguna dan produktif.

Berpijak pada uraian tentang konsepsi pendidikan kejuruan seperti di atas, secara jelas nampak terdapat kaitan yang sangat erat antara lembaga pendidikan kejuruan dengan dunia kerja.

Masalah pengangguran ini merupakan salah satu masalah serius yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Hal ini bukan hanyaberkaitan erat dengan

lembaga pendidikan melainkan pula erat kaitannya dengan kemajuan dan kemakmuran suatu negara. Di bawah ini menunjukkan jumlah angka pengangguran berdasarkan tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan pada tahun 2010 sebagai berikut:



Gambar 1. 1
Persentase Pengangguran Berdasarkan Pendidikan Tertinggi
Tahun 2010

Gambar di atas menunjukkan bahwa pengangguran yang paling tinggi terjadi pada penduduk dengan jenjang pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Atas/SLTA. Padahal sebenarnya konsep Sekolah Menengah Atas sangat baik, dimana pelajar dididik untuk siap bekerja dan dibekali pula dengan kemandirian. Disatu pihak, SMK diklaim menjadi salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran yang berpendidikan. Namun, pihak lain menilai bahwa pola pembentukan SMK di Indonesia lebih berbasis pada kuantitas dan kurang memperhatikan mutu atau kualitasnya. Jika demikian, maka gejala ini tentu perlu segera diperbaiki agar tidak semakin meruncing dan berdampak lebih parah pada

Lina Anggraeni, 2013

Pengaruh Program Praktek Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMKN II Bandung
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengangguran yang akan semakin meningkat dan rendahnya kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Jika telah tertanggulangi dengan baik, tentu akan berdampak positif pada lulusan SMK yang benar-benar siap bekerja, serta mampu menciptakan lapangan kerja baru. Hal tersebut didukung pula dengan tabel di bawah ini yang menunjukkan penyerapan lulusan SMK yang relatif masih rendah dan tingginya tingkat pengangguran menurut jenjang pendidikan masih tinggi.

Tabel 1. 1
Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja
Menurut Pendidikan Tinggi yang Ditamatkan, 2011-2012
(juta orang)

No.	Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
		Feb	Agust	Feb	Agust
1	Sekolah Dasar ke Bawah	55,12	54,18	55,51	53,88
2	Sekolah Menengah Pertama	21,22	20,70	20,29	20,22
3	Sekolah Menengah Atas	16,35	17,11	17,20	17,25
4	Sekolah Menengah Kejuruan	9,73	8,86	9,43	9,50
5	Diploma I/II/III	3,32	3,17	3,12	2,97
6	Perguruan Tinggi	5,54	5,65	7,25	6,98
Jumlah		111,28	109,67	112,80	110,80

Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Nasional, 2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa dalam setahun terakhir (Agustus 2011-Agustus 2012) jumlah penduduk yang bekerja menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan untuk Sekolah Dasar (SD) ke bawah, Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Diploma I/II/III mengalami penurunan. Sedangkan untuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Perguruan Tinggi mengalami kenaikan. Berikut ini adalah data mengenai jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan dari tahun 2011 sampai tahun 2012 dijabarkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. 2
Pengangguran Terbuka
Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan
Tahun 2011 -2012

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2011		2012	
	Februari	Agustus	Februari	Agustus
SD ke bawah	3,37%	3,56%	3,69%	3,64%
Sekolah Menengah Pertama	7,83%	8,37%	7,80%	7,76%
Sekolah Menengah Atas	12,17%	10,66%	10,34%	9,60%
Sekolah Menengah Kejuruan	10,00%	10,43%	9,51%	9,87%
Diploma I/II/III	11,59%	7,16%	7,50%	6,21%
Universitas	9,95%	8,02%	6,95%	5,91%
Jumlah	6,80%	6,56%	6,32%	6,14%

Sumber: Dokumen Badan Pusat Statistik Nasional, diakses 2012.

Berdasarkan tabel di atas, bisa dilihat bahwa angka pengangguran terbuka dari jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada tahun 2011 bulan Februari sebanyak 10,00% dan pada bulan Agustus tahun 2011 terjadi peningkatan sebanyak 0,43% menjadi 10,43%, dan pada tahun 2012 bulan Februari terjadi penurunan sebanyak 0,92% menjadi 9,51% dan pada bulan Agustus tahun 2012 terjadi peningkatan sebanyak 0,36% menjadi 9,87%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2012 mengalami penurunan, namun jumlah 9,87% masih merupakan jumlah pengangguran yang cukup tinggi untuk tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Masih tingginya angka pengangguran terbuka menurut pendidikan tinggi yang ditamatkan berdasarkan dari tabel di atas, mengindikasikan bahwa tingkat

penyerapan angkatan kerja dari lulusan jenjang sekolah menengah kejuruan masih kurang.

Adapun lembaga pendidikan yang dituntut untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki keahlian serta kualifikasi yang dibutuhkan dalam persaingan dunia kerja adalah SMKN 11 Bandung.

SMKN 11 Bandung merupakan sekolah menengah kejuruan negeri yang memberikan kesempatan kepada lulusan SMP untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan keahlian tertentu sesuai dengan keinginannya. Selain itu SMKN 11 Bandung merupakan SMK yang telah memperoleh sertifikat Quality Management System ISO 9001:2000 pada tahun 2008. Pada penelitian ini yang akan menjadi perhatian penulis dalam melakukan penelitian, yaitu Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.

SMKN 11 Bandung mempunyai misi mempersiapkan tenaga kerja menengah sebagai pengelola Akuntansi Usaha Mandiri, Pengelolaan Administrasi Perkantoran, Pengelolaan Penjualan, dan Pengelolaan Teknik Komputer dan Jaringan yang beriman, berilmu, dan beramal yang mampu bersaing di tingkat nasional dan global. Dari misi tersebut dapat digambarkan bahwa SMKN 11 Bandung berusaha untuk meraih sasaran yang hendak dicapai yaitu melahirkan sumber daya manusia yang siap memasuki lapangan kerja dengan sikap profesional sesuai dengan keahliannya, dan mampu mandiri yang sanggup bersaing di tingkat nasional dan internasional, namun misi tersebut belum sepenuhnya tercapai. Hal ini dapat dilihat dari fenomena lulusan SMKN 11

Bandung yang keterserapannya belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 3
Rekapitulasi Daya Serap Tamatan
SMKN 11 Bandung
Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran

Tahun Lulusan	Jumlah Siswa	Keterangan					Total
		Bekerja	Kuliah	Wirausaha	Tidak Bekerja	Lain Lain	
2007-2008	81	63%	16%	0%	21%	0%	100%
2008-2009	107	69%	18%	4%	0%	9%	100%
2009-2010	118	58%	14%	0%	28%	0%	100%
2010-2011	181	46%	18%	0%	36%	0%	100%
2011-2012	192	36%	16%	0%	48%	0%	100%

Sumber: Dokumen SMKN 11 Bandung, 2012.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data tersebut menggambarkan bahwa lulusan SMKN 11 Bandung pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran belum optimal dalam mewujudkan tujuan agar lulusan dapat dengan mudah diserap oleh dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Banyaknya lulusan yang tidak dapat terserap oleh dunia usaha/dunia industri (DU/DI) dikarenakan tingkat kesiapan kerja lulusan masih rendah.

Untuk meminimalisir tingginya angka pengangguran di Indonesia Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan terus melakukan inovasi pendidikan kejuruan, salah satu diantaranya yakni dalam menciptakan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berkompeten serta siap kerja dengan membentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) yang didasarkan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Lina Anggraeni, 2013

Pengaruh Program Praktek Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di SMKN II Bandung
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) merupakan sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. KTSP secara yuridis diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan salah satu implementasi struktur kurikulum SMK/MAK (KTSP) yaitu pendidikan SMK/MAK diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda.

.Dalam Pendidikan Sistem Ganda (PSG), dipadukan secara sistematis dan sinkron antara program pendidikan di sekolah dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan belajar langsung pada bidang pekerjaan yang relevan dan terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu.

Bentuk Pendidikan Sistem Ganda (PSG) bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yaitu melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin). Program ini wajib diselenggarakan oleh sekolah khususnya Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan pendidikan luar sekolah serta wajib diikuti oleh peserta didik. Dalam penyelenggaraannya, Praktek Kerja Industri (Prakerin) menuntut kerjasama antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan instansi pemerintah/swasta maupun dengan dunia industri.

Tujuan penyelenggaraan Praktek Kerja Industri (Prakerin) ini adalah mempersiapkan kemampuan siswa agar pada saatnya nanti dapat terjun ke dunia kerja dengan profesional, tidak kaget dalam artian mampu beradaptasi karena

sudah mendapatkan pengalaman sebelumnya dalam Praktek Kerja Industri (Prakerin). Seperti yang diungkapkan Oemar Hamalik (1990:205) bahwa “tujuan praktek kerja industri adalah memberi kesempatan kepada siswa sekolah kejuruan untuk mendalami dan menghayati situasi dan kondisi dunia usaha yang aktual sesuai dengan program studi yang sedang didalaminya”.

Selain itu, dengan adanya pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) bagi siswa SMK, diharapkan dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa karena siswa secara langsung mendapatkan pengalaman dalam dunia kerja yang sebenarnya. Sehingga dapat menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas, melalui kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dengan industri. Hal ini sesuai dengan teori *Law of Axercise* (hukum latihan) dari Thorndike yang menyatakan bahwa “Melalui latihan dari tindakan tertentu, didalamnya menyatakan bahwa latihan dapat menguatkan ikatan atau hibungan”.

Pendidikan yang dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa salah satunya pendidikan yang didapatkan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, salah satunya yakni dengan adanya program Praktek Kerja Industri (Prakerin). Praktik Kerja Industri adalah pengetahuan atau keterampilan yang diketahui dan dikuasai siswa setelah mengikuti praktik kerja di dunia usaha atau dunia industri selama jangka waktu tertentu. Siswa dikatakan berpengalaman apabila telah memiliki tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dan memadai sesuai dengan bidang keahliannya.

Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu kegiatan belajar yang harus diikuti oleh siswa SMK sebagai wahana untuk lebih memantapkan hasil belajar dan sekaligus memberikan kesempatan untuk mendalami dan menghayati kemampuan hasil tersebut dalam situasi dan kondisi kerja yang sesungguhnya. Adanya program praktek kerja industri merupakan hal yang ideal, karena siswa akan lebih mengenal masalah praktis berkenaan dengan bidang keahliannya. Program praktek kerja industri juga merupakan suatu pola belajar di mana setiap siswa mengalami proses belajar melalui bekerja langsung pada pekerjaan yang sesungguhnya sehingga dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa. Hal tersebut sesuai dengan lima hasil belajar dari teori belajar kognitif Robert M Gagne yang dipengaruhi oleh faktor internal yang salah satunya adalah kematangan/perkembangan siswa.

Dalam teori perkembangan Robert J. Havighurst dari psikologi pendidikan setiap fase perkembangan individu pada dasarnya membawa tugas-tugas perkembangan (Muhibbin Syah, 2013:51). Pada siswa SMK umumnya berusia antara 15 sampai 17 tahun dan dalam fase perkembangan digolongkan pada fase remaja (12-16 tahun) dan dewasa awal (mulai dari usia 16 tahun). Sehingga pada fase perkembangan remaja siswa SMK memiliki tugas untuk mempersiapkan karir ekonomi (bekerja) sehingga pada fase berikutnya (dewasa awal) siswa telah memiliki kesiapan untuk bekerja.

Berdasarkan penelitian yang diungkapkan oleh Arovah (2006:86) terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di kota Bandung yang melaksanakan Praktek Kerja Industri (Prakerin) ada kecenderungan pelaksanaannya kurang

optimal, baik dilihat dari waktu, relevansi jenis pekerjaan dengan runtutan kompetensi yang ada dalam kurikulum. Hal itu diduga dari ketersediaan sumber daya pendukung baik di sekolah maupun di industri dalam menyelenggarakan pelayanan Praktek Kerja Industri (Prakerin).

Tabel 1. 4
Akumulasi Nilai Praktek Kerja Industri Siswa
SMKN 11 Bandung
Tahun Ajaran 2011/2012

No.	Nilai	Keterangan	Presentase
1.	90 – 100	Sangat Baik	4,16 %
2.	80 – 89	Baik	40,65 %
3.	70 – 79	Cukup	55,19 %
4.	≤ 70	Gagal	-
Jumlah			100 %

Sumber: Dokumen SMKN 11 Bandung, 2013

Tabel di atas merupakan gambaran nilai Praktek Kerja Industri siswa SMKN 11 Bandung tahun ajaran 2011/2012 yang mengindikasikan rendahnya tingkat kesadaran siswa dalam melaksanakan program Praktek Kerja Industri. Hal tersebut dikhawatirkan berdampak pada tidak bermanfaatnya praktek kerja industri itu sendiri, program Praktek Kerja Industri dapat memberikan manfaat yang positif bagi siswa yang salah satunya dapat meningkatkan kesiapan kerja siswa melalui pelatihan langsung dalam suasana pekerjaan yang sesungguhnya. Menurut Depdiknas (2008:7), praktik industri memberikan beberapa keuntungan bagi para siswa yaitu antara lain:

- 1) Hasil peserta didik akan lebih bermakna, karena setelah tamat akan betul-betul memiliki bekal keahlian profesional untuk terjun ke lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan taraf kehidupannya dan untuk bekal pengembangan dirinya secara berkelanjutan.
- 2) Rentang waktu (lead time) untuk mencapai keahlian profesional menjadi lebih singkat, karena setelah tamat praktik kerja industri tidak memerlukan waktu latihan lanjutan untuk mencapai tingkat keahlian siap pakai.
- 3) Keahlian profesional yang diperoleh melalui praktik kerja industri dapat meningkatkan harga dan rasa percaya diri tamatan yang pada akhirnya akan dapat mendorong mereka untuk meningkatkan keahlian pada tingkat yang lebih tinggi.

Dengan adanya program Praktek Kerja Industri siswa dapat belajar langsung tentang kondisi riil dari dunia kerja yang sesungguhnya. Semakin efektif program Praktek Kerja Industri akan berdampak pada semakin tingginya tingkat kesiapan kerja siswa begitu juga sebaliknya.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Pengaruh Program Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.**

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

Inti kajian dalam penelitian ini adalah masalah rendahnya tingkat kesiapan kerja siswa di SMKN 11 Bandung, khususnya pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran. Aspek tersebut diduga sebagai kekuatan strategis untuk membangun bangsa melalui peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, masalah rendahnya kesiapan kerja siswa harus segera ditindaklanjuti.

Banyak faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa, diantaranya kematangan fisik, mental, tekanan, kreativitas, minat, bakat, intelegensi, kemandirian, penguasaan ilmu pengetahuan, motivasi, pengalaman praktek kerja industri, informasi dunia kerja, dan lain sebagainya. Dan berdasarkan hasil kajian secara empirik terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung, diduga faktor determinan yang paling berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa adalah masalah program Praktek Kerja Industri (PRAKERIN). Oleh karena itu masalah kesiapan kerja siswa dalam penelitian ini akan dikaji dalam perspektif efektivitas praktek industri.

Masalah yang akan dipecahkan dalam penelitian ini, dirumuskan dalam pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut: “Penyelenggaraan Praktek Kerja Industri (PRAKERIN) yang dilaksanakan DI SMKN 11 Bandung belum dilaksanakan secara optimal, dan hal ini menyebabkan kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran relatif rendah. Kondisi semacam

ini harus segera ditanggulangi mengingat bila tidak, akan berdampak pada tingginya tingkat pengangguran di Indonesia”.

Berdasarkan pernyataan masalah (*problem statement*) di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian (*research question*) sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran efektivitas program Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran yang dilaksanakan di SMKN 11 Bandung.
2. Bagaimana gambaran tingkat kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.
3. Adakah pengaruh efektivitas program Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap tingkat kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan dan melakukan kajian secara ilmiah tentang program Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung. Analisis tersebut diperlukan untuk mengetahui pengaruh program Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana gambaran efektivitas program Praktek Kerja Industri (Prakerin) Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.
2. Mengetahui bagaimana gambaran tingkat kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.
3. Mengetahui adakah pengaruh program Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap tingkat kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMKN 11 Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Jika tujuan penelitian yang dikemukakan di atas dicapai, penelitian ini akan memberikan dua macam kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dengan adanya penelitian ini manfaat yang diharapkan adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi pengembangan program praktek kerja industri dan kesiapan kerja siswa. Temuan-temuan ini dapat dijadikan bahan pengembangan teoritik, Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam hal menerapkan penguasaan program praktek kerja industri dan kesiapan kerja siswa.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi satuan pendidikan untuk dapat memahami sifat-sifat yang berkaitan dengan kesiapan kerja siswa, sehingga dapat dikembangkan model pendekatan yang efektif bagi terjadinya kondisi belajar yang kondusif untuk mengembangkan kesiapan kerja siswa.

- b. Sebagai sumbangan pemikiran bagi satuan pendidikan mengenai pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran.
- c. Sebagai bahan masukan bagi para pengambil keputusan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan peningkatan mutu kesiapan kerja siswa.
- d. Sebagai sumbangan bagi para siswa untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan Undang-Undang Dasar.
- e. Untuk mengetahui dengan pasti implikasi pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) terhadap kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran.
- f. Sebagai bahan bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkan informasi dan data yang relevan dari hasil penelitian, khususnya mengenai program Praktek Kerja Industri (Prakerin) yang menunjang meningkatnya kesiapan kerja siswa Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran.